

STRUKTURALISME LEVI STRAUSS SASTRA LISAN DELISERDANG

LEVI STRAUSS STRUCTURALISME ON SPOKEN LITERATURE OF DELISERDANG

Nurelide

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate
nurelide71@yahoo.com

Tanggal naskah masuk 22 Oktober 2015
Tanggal akhir penyuntingan 10 Desember 2015

Abstract :

This research is a development research towards Deli Serdang legend inventarisation. The researcher analyzes two stories " Sampuren Putih dan Gua Kemang (the white waterfall and Kemang Cave). This, theoritical concept used in this research is focusing on Claude Levi Strauss theory to discurs how Sampuren Putih and Gua Kemang Structures. Gua Kemang located Uruk rambutan known as Sembahe. Toward the story of Gua Kemang and Sampuren Putih are known the belief legend and supranatural legend, as the effect of Karonese who lived hear the locative are still believe on Supranatural things.

Keywords : Foklore, structure, culture value

Abstrak :

Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian inventarisasi legenda Deli Serdang. Penulis menganalisis dua buah cerita Sampuren Putih dan Gua kemang. Oleh karena itu, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori folklorer. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain mengacu pada konsep teori yang dikemukakan oleh Claude levi Strauss yang membahas tentang bagaimana struktur cerita Sampuren Putih dan Gua Kemang. Gua kemang yang terdapat desa uruk rambutan sekarang bernama Sembahe. Dari cerita gua kemang dan sampuren putih legenda kepercayaan dan legenda alam gaib. Masyarakat karo yang mendiami sekitar Sembahe, dan desa cinta rakyat, masih mempercayai hal-hal yang gaib.

Kata Kunci: cerita rakyat, struktur, nilai budaya

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesusastraan tradisional dikenal beberapa bentuk sastra lisan, di antaranya adalah peribahasa, pepatah, pemeo, pertanyaan tradisional (teka-teki), pantun gurindam, syair, dan prosa (*mite, legenda dan dongeng*). Semua bentuk tersebut berkembang di dalam masyarakat sebagai

alat pemenuhan hidupnya, baik sebagai ekspresi pikiran dan perasaan maupun sebagai alat penyampaian petuah.

Menurut Danandjaya legenda merupakan cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (2002:66). Brunvand melalui Danandjaya (2002:67) mengklasifikasikan

legenda menjadi empat kelompok, yakni: legenda keagamaan (*religious legends*), legenda alam gaib (*supernatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*). Berdasarkan pendapat di atas kami untuk meneliti legenda di wilayah Deli Serdang adalah legenda setempat (*local legends*). Brunvand mendefinisikan legenda setempat (*local legends*) adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya.

Lokasi atau tempat adalah suatu obyek yang termasuk dalam unsur geografis. Pengertian dari unsur geografis adalah suatu obyek (*features*) yang dapat diidentifikasi yang terdapat di bumi. Unsur geografis ini sendiri bisa dikategorikan dalam dua bagian besar yaitu unsur alam yang meliputi segala unsur di daratan dan di perairan, misalnya gunung, sungai, teluk, dan unsur buatan misalnya unsur pemukiman dan non-pemukiman. Unsur pemukiman misalnya desa, kampung dan kota, sedangkan kawasan perkebunan, bandara, jembatan adalah contoh dari unsur non-pemukiman. Hal yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi unsur geografis tersebut adalah dengan memberikan 'nama' yang berfungsi sebagai unit pengenalan. Nama pada unsur geografis juga dapat menggambarkan suatu 'sejarah peradaban' yang terkandung padanya. Misalnya nama desa Namorih salah satu desa yang berada di kecamatan Pancur Batu, *namo* dalam bahasa Karo artinya lubang sedangkan *rih* artinya ilalang. Begitu juga nama desa Kutalimbaru, *kuta* artinya kampung, *limbaru* artinya baru. Dan masih banyak contoh nama-nama desa lainnya.

Begitu juga masyarakat Deli Serdang yang mendiami suatu wilayah di muka bumi, maka masyarakatpun memberi nama kepada semua unsur-unsur geografi, wilayahnya atau yang terlihat dari wilayahnya. Masyarakat Deli Serdang memberi nama pada daerah yang ditempatinya, seperti nama pemukiman nama

desa, nama kampung, nama *huta*, dan seterusnya sampai dengan nama-nama kota. Tujuan memberi nama seperti nama untuk sungai, bukit, gunung, lembah, dsb. yang berada di pada unsur geografi adalah untuk identifikasi atau acuan dan sebagai sarana komunikasi antar sesama masyarakat yang ada di wilayah Deli Serdang. Dengan demikian nama-nama unsur geografi sangat terkait dengan sejarah pemukiman manusia.

Berdasarkan uraian di atas tentang wilayah kabupaten Deli Serdang terkait dengan penamaan desa sangat berkaitan dengan bahasa, budaya, dan sejarah setempat. Penelitian ini telah dilakukan dan menemukan beberapa cerita rakyat berupa legenda di wilayah Kabupaten Deli Serdang, khususnya berkaitan dengan penamaan tempat dan desa. Cerita rakyat yang sudah diinventarisasi antara lain: *Sampuren Putih*, *Gua Kemang*, *Nande Makana Nande*, *Asal-Usul Desa Suka*, *Putri Hijau*, *Kampung Bukum dan Sibaulangit*. Penulis mengutip dua cerita rakyat yang berjudul *Sampuren Putih* dan *Gua Kemang* di analisis dengan menggunakan teori strukturalisme Live Strauss. Yapi Taum mengatakan Levi Strauss memberikan perhatian khusus pada mitos, yang menurutnya memiliki kualitas logis dan bukan estetis, psikologis, ataupun religius (2011: 159). Sibarani berpendapat bahwa tradisi bercerita rakyat memang mengungkapkan khayalan dalam cerita rakyat itu. Bercerita rakyat tidak mengungkapkan fakta karena cerita rakyat memang fiksi yang mengandung hayalan (Sibarani, 2012:21).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur cerita *Sampuren Putih* dan *Gua Kemang* yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian

tersebut. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah mendeskripsikan struktur cerita *Sampuren Putih* dan *Gua Kemang* yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya baik secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- (1) Dengan terdeskripsinya struktur cerita *Sampuren Putih* dan *Gua Kemang* yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang.
- (2) Dengan adanya deskripsi struktur cerita *Sampuren Putih* dan *Gua Kemang* yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang, maka masyarakat akan menyadari bahwa wilayah mereka sebenarnya berkaitan dengan sejarah penamaan tempat yang pernah ada di daerah mereka sendiri.
- (3) Terdeskripsinya nilai kearifan lokal yang menerangkan dan menggambarkan kekhasan dalam legenda di Kabupaten Deli Serdang.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam perspektif sastra. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian pendekatan kualitatif pada dasarnya memberikan ruang kepada peneliti untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna atas data dan fakta yang ada secara kontekstual.

Metode kualitatif yaitu menggunakan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logika, untuk menjelaskan konsep-konsep hubungan satu sama lain. Metode kualitatif dalam ilmu antropologi sering juga disebut sebagai metode etnografis. Metode

etnografis terdiri dari atas metode pengamatan dan metode wawancara. (dalam Aminuddin, Danandjaya, 1990:98).

1.6 Landasan Teori

Claude Levi-Strauss adalah orang pertama menerapkan strukturalisme pada antropologi dengan merumuskan disiplin ini sebagai sebuah teori. Hubungan kultural yang luas, dapat dianalisis menurut cara-cara universal yang memandu proses mental, khususnya kecenderungan manusia untuk mengartikulasikan pengalaman-pengalaman secara simbolik yang digunakan oleh budaya dalam mendefinisikan dirinya. Mitos adalah suatu bentuk kebijakan puitis yang bersifat elementer melalui manusia berusaha keras memahami dunia lewat perantara cerita-cerita. (Cavallaro, 2004:41-42). Sedangkan menurut Saussure dalam Yapi Taum prinsip dasar strukturalisme adalah alam semesta terjadi dari relasi (forma) dan bukan benda (substansial) (2011:163).

Secara implisit Levi Strauss juga berpendapat bahwa struktur mitos dapat dijelaskan dengan menunjuk pada fungsinya, yakni sebagai media untuk mengembangkan suatu argumen logis dalam bentuk proposisi-proposisi. Lewat cara ini mitos dianggap dapat membantu memecahkan atau menjelaskan berbagai kontradiksi yang ada dalam berbagai kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat (Yuana Sudikan, 2014:49).

Legenda

Danandjaya menjelaskan tentang legenda seperti halnya dengan mite, legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda yang bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda seringkali dipandang sebagai sejarah kolektif (*folk history*), walaupun sejarah itu tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya (2002:66)

Jan Harold Brunvand dalam Danandjaya (2002: 67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan legenda setempat (*local legends*). Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya.

2. Pembahasan

Cerita rakyat merupakan prosa lama berupa tradisi lisan. Dalam bahasa sehari-hari cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng. Dongeng ini, hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu, tetapi pernah diketahui siapa pengarangnya. Sebagai genre sastra lisan, cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat.

Levi Strauss dalam Kurzweil (2004:21) untuk mensistematisasikan mitos yaitu, menceritakan semua mitos dalam semua versi yang berkaitan dengan kebudayaan yang melingkupinya- merupakan satu tugas terus-menerus yang tidak pernah usai.

2.1. Legenda Sampuren Putih

- (1) Air terjun sampuren putih terjadi karena perseteruan dua abang beradik yang jatuh cinta dengan seorang gadis. Iri melihat adiknya, sang abang lalu membawa adiknya ke atas gunung.
- (2) Setibanya di atas gunung, sang abang meminta sang adik turun dengan menggunakan tali. Saat si adik turun, si abang memutuskan tali hingga sang adikpun jatuh dan mati. Posisi jatuhnya sang adik akhirnya membentuk tujuh tingkatan air terjun yang kemudian diberi nama sampuren putih, air terjun berwarna putih.

- (3) Sampuren Putih atau Air Terjun Putih adalah air terjun yang memiliki ketinggian sekitar 3 m. Air terjun ini memiliki tujuh tingkatan dimana hanya satu tingkatan saja yang dapat terlihat, sisanya tertutup oleh bebatuan.
- (4) Konon tinggi air terjun ini secara keseluruhan mencapai 150 m melewati tebing yang curam dan berkelok membentuk aliran sungai Lau Jabi yang banyak mengandung belerang. Pada tingkatan yang terakhir, sebelum jatuh ke tanah, air terjun ini seperti keluar dari mulut goa yang berdiameter 10 m. Saat jatuh, terjunan airnya membentuk buih berwarna putih. Lokasi dan jalur perjalanan ke air terjun ini masih sangat asri dan sejuk karena masih terdapat banyak hutan disekitarnya.



Foto koleksi pribadi

Episode 1

Dalam episode ini dapat dilukiskan tentang tokoh abang (AB) dan adik (AD) yang mempunyai sifat yang berbeda. Tokoh abang digambarkan memiliki sifat yang iri, sedangkan tokoh adik digambarkan baik dan penurut. Dari keterangan di atas dapat diperoleh skema sebagai berikut:

AB : orang yang mempunyai sifat iri

AD : orang yang mempunyai sifat yang baik dan penurut

Episode II

Episode ini menggambarkan perseteruan antara abang dan adik yang jatuh cinta pada gadis yang sama. Abang yang memiliki sifat iri, tidak rela adiknya sebagai saingan untuk merebutkan hati si gadis. Tokoh abang merencanakan sesuatu pada adiknya. Abang mengajak adiknya untuk pergi ke gunung. Sesampainya di gunung, abang menyuruhnya adiknya untuk turun kebawah mengambil ikan (nurung) dengan menggunakan tali. Di pertengahan adiknya turun, si abang memotong tali, sehingga adiknya terjatuh hingga mati. Posisi jatuhnya adik membentuk tujuh tingkat air terjun yang kemudian diberi nama sampuren putih. Aliran air sungai tersebut membentuk dua arah aliran sungai yang diberi nama Lau Jabi. Menuju beberapa ratus meter ke hulu dua aliran sungai menyatu kembali.



Foto koleksi pribadi

Masyarakat setempat meyakini setelah kejadian itu, di desa cinta rakyat setiap dalam satu rumah tangga yang memiliki dua orang putra, salah satu di antaranya harus meninggal. Peristiwa itu terjadi kurang lebih sepuluh tahun.¹

2.2 Gua Kemang

(1) Dikisahkan, pada jaman dahulu ada seorang kakek petani yang ingin

membuka ladang di Kampung Uruk Rambutan (sekarang namanya diganti Sembahe), tanah Karo. kakek ini (Bolang – yang berarti kakek dalam bahasa Karo) ingin membuka ladang untuk ditanami. Saat menuju lokasi, betapa terkejutnya Bolang tersebut ketika melihat Umang – dalam bahasa Karo berarti Jin atau makhluk halus berukuran kecil dengan tumit terbalik sedang melintas disekitar tempat yang akan dijadikan jalan ladang.

- (2) Singkat cerita, Umang ini bersedia membantu Bolang tersebut untuk membuka, membersihkan dan menanam lahan. Umang memberikan syarat kepada Bolang agar tidak memberi tahu orang lain tentang hal ini, dan Bolang juga dilarang membawa perempuan dan anak kecil ke tempat tersebut. Bolang menyanggupi syarat-syarat yang diajukan oleh Umang. Ladang yang semula semak belukar akhirnya selesai dibersihkan dalam waktu satu hari, ini terjadi berkat bantuan Umang.
- (3) Ketika Bolang kembali kerumah dan menceritakan bahwa ladang telah dibersihkan dan digarap, istrinya merasa heran dan menaruh curiga. Maka keesokan harinya secara diam-diam sang istri mengikuti Bolang ke ladang. Betapa terkejutnya sang istri saat melihat makhluk-makhluk kecil menggarap lahan. Umang yang mengetahui keberadaan istri Bolang tersebut kecewa dan menanggapi bolang ingkar janji, sehingga kesepakatan batal. Lahan yang sudah digarap kembali seperti semula. Bolang yang mengetahui hal itu marah besar kepada istrinya.
- (4) Keesokan harinya Bolang kembali ke hutan untuk menemui Umang, namun Bolang hanya menemukan satu bongkahan batu besar dengan lubang 50 x 50 ditengahnya. Batu ini dipercaya sebagai tempat tinggal Umang dan diberi nama dengan Goa Kemang.

Analisis Struktural Gua Kemang

¹ Hasil wawancara dengan penduduk setempat

Episode 1

Dalam episode ini dilukiskan tentang tokoh kakek (Bolang) yang ingin membuka ladang di kampung Uruk Rambutan sekarang bernama Sembahe. Saat menuju lokasi untuk dijadikan ladang, Bolang bertemu dengan orang bunian (Umang). Makhluk halus berukuran kecil dengan tumit terbalik. Dari sini dapat kita memperoleh skema sebagai berikut:

B : seorang petani yang ingin membuka ladang

U : Makhluk halus yang mirip manusia

Berdasarkan atas kategori strata sosial, Bolang yang tinggal di desa hidup berdasarkan hasil berladang, maka episode ini dapat ditafsirkan sebagai seorang peladang. Jika dilihat dari segi tofografi daerah sembahe, daerah ini memiliki tofografi alam yang berbukit-bukit, yang memiliki pemandangan alam yang cukup indah dan berhawa sejuk. <http://id.wikipedia.org>. Di unduh jam 11 hari Rabu tgl 4 Februari 2015.

Jika dilihat dari tofografi di atas masyarakat Sembahe dapat kita lihat pada skema berikut:

B : Hidup berdasarkan hasil ladang

U : Tidak digambarkan dengan jelas, karena beda dunia

Dalam episode ini tokoh Bolang digambarkan untuk meningkatkan perekonomian keluarga, Bolang membuka ladang disekitar kampung Uruk Rambutan. Daerah Sembahe berbatasan langsung dengan kabupaten karo sangat jarang dijumpai persawahan.

Episode II

Pada episode ini menceritakan tentang kejadian yang menyepakati perjanjian Bolang dengan Umang. Umang bersedia membantu Bolang untuk membuka, membersihkan dan menanam lahan. Dengan perjanjian Bolang tidak boleh memberitahukan orang lain, selain itu Bolang juga dilarang membawa perempuan dan anak kecil ke tempat tersebut. Bolang menyanggupi syarat yang

diajukan umang. Dalam tempo satu hari ladang yang semak belukar selesai dibersihkan. Bolangpun pulang ke rumahnya. Episode ini dapat kita buat skema sebagai berikut :

B : Membuka ladang baru

U : Membantu Bolang dengan membuat perjanjian

Episode III

Menceritakan tentang ladang yang dibuka telah selesai kepada istri Bolang. Istri Bolang diminta untuk menyiapkan bibit yang akan ditanam. Istri Bolang merasa heran dan menaruh curiga. Hutan yang dibuka untuk ladang tidak mungkin selesai dikerjakan dalam waktu sehari. Keesokan harinya istri Bolang secara diam-diam mengikuti Bolang keladang. Betapa terkejutnya sang istri saat melihat makhluk kecil menggarap lahan mereka. Umang mengetahui keberadaan istri Bolang dan menganggap Bolang mengingkari perjanjian yang sudah disepakati. Lahan yang sudah selesai digarap kembali seperti semula. Mengetahui hal itu Bolang marah Besar kepada istrinya. Karena sudah merusak rencana Bolang.

Wujud Realitas Sosial

Cerita di atas makna Umang” merupakan bahasa Karo yang berarti jin atau roh. Seperti diceritakan oleh Tolen Ketaren², fisik dari Umang seperti manusia, tapi lebih kecil. Bedanya lagi, kalau berjalan, kakinya terbalik, tumitnya menghadap ke depan sedangkan jari-jari kakinya ke arah belakang. “Itu kata orang yang sudah pernah melihatnya. Seperti orang bunian,” jelas Tolen setelah menceritakan kisah asal muasal *Gua Kemang* yang dipercayai masyarakat setempat. Sekitar tahun 1970-an, menurut Tolen, masyarakat masih sering bertemu dengan Umang. Bahkan ada juga masyarakat yang dibawa ke hutan oleh

² Informan diwawancara bulan Maret 2015

Umang. “Tapi kalau balik, ada kurang-kurangnya,” ujar pria yang pernah menjadi Kepala Desa Sembahe pada 2001-2007 ini. Dulunya, Gua Kemang yang diyakini sebagai rumah Umang ini dikenal juga dengan nama Gua Umang. Karena mistis, banyak orang yang bertapa dan membawa sesajen ke sana. Bahkan dulu, setiap orang yang lewat di daerah Sembahe, selalu singgah dan menyembah batu ini. “Makanya dibidang Sembahe. Asal kata dari ‘semba e’, sembah ini.



Gambar 3.3 Batu Kemang Si bolangit Juni. 1906

Bukti peninggalannya berupa gua yang diyakini pernah ditempati raja, pengawal dan rakyat bunian. Biar orang percaya tempat itu kerajaan mereka, penghuninya membubuhkan gambar orang bunian di dinding luar gua. Gambar itu mirip orang dengan telapak kaki terbalik

Berdasarkan cerita di atas masyarakat Sembahe apabila hendak membuka ladang mereka bekerja sama untuk meringankan pekerjaan mereka. Menurut Prints (2012:227) di daerah Gunung Meriah (Deli Serdang) ada upacara yang berkaitan dengan pertanian, namanya *rebu-rebu*. Upacara ini diadakan sebagai awal turun keladang. Oleh karena itu, selesai acara *rebu-rebu* penduduk kampung mulai membentuk aron (organisasi bekerja sama) untuk melakukan pekerjaan tanah pertanian.

Penegasan Nilai utama cerita *Gua Kemang*

Cerita di atas dapat ditafsirkan sebagai upaya masyarakat Sembahe untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan

cara membuka ladang baru. Namun, yang dilakukan tokoh Bolang adalah tidaklah patut ditiru. Sembahe lebih banyak dihuni etnis karo memiliki tradisi rebu-rebu membentuk kelompok kerja sama (aron). Untuk meringankan pekerjaan diladang. Tradisi ini dilakukan pada saat mulai membuka ladang.

Masyarakat desa sembahe mempercayai mereka hidup berdampingan dengan umang. Namun, masing-masing menjalankan pekerjaan mereka tanpa harus saling mengganggu. Ini ditandai peninggalan gua umang itu masih terawat dengan baik.

3. Simpulan dan Saran

3.1 Simpulan

Dari seluruh pembahasan di atas, akhirnya dapat diambil beberapa simpulan dan catatan sebagai berikut: ditinjau dari sisi fungsi pelaku, cerita “ *Sampuren Putih*” dibentuk oleh kerangka cerita itu sendiri terbentuk dari satu pola keinginan dan pola kejahatan. Oleh karena cerita ini diakhiri dengan *sad ending*, padahal di dalamnya terdapat pola kejahatan, dapat ditafsirkan bahwa cerita ini mengandung tema moral. Artinya, siapa yang berbuat kebaikan akan menerima ganjaran sepiantasnya dan siapa yang berbuat kejahatan akan menerima hukuman yang setimpal.

Beberapa ragam tradisi juga yang mengalami perubahan, baik yang terjadi secara perlahan seperti upacara ritual, maupun yang terjadi secara cepat karena tuntutan situasi dan migrasi tersebut ke luar dari daerah asalnya. Proses perubahan dan bahkan punahnya tradisi berarti juga hilangnya seperangkat sistem pengetahuan tradisional. Dengan demikian berarti identitas lokal yang dalam arti luas dan karakter bangsa ikut hilang secara berangsur-angsur.

3.2 Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya melanjutkan kembali penelitian tentang legenda deli serdang, ada beberapa yang menarik tentang legenda tempat yaitu sibaulangit, penghuluh buluh awar, arnhemia atau pancur batu, kampung bandar baru,

boekum, batu layang dll. Supaya dilanjutkan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin Ed.1990. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (Y A 3)
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Theory*. Yogyakarta: Niagara.
- Danandjaja, James. 2002, *Foklor Indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Grafitti.
- Kurzweil, Edith.2004. Jaring Kuasa strukturalisme dari Levi Strauss sampai Foucault. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prints, Darwan.2012. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis
- Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sibarani, Robert. 2012. Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Yapi Taum, Yoseph. 2011. *Studi Sastra Lisan Sejarah, teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta : Lamalera
- Yuana Sudikan, Setya. 2014. *Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang
- http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Deli_Serdang jam 11 hari rabu tgl 4 februari 2015